



Tujuan dan Pekerjaan Misi Gereja Lokal Masa Kini Berdasarkan Teladan Rasul Paulus Sang Misionaris

Meli Triani Sihombing^{1*}, Megawati Manullang²

¹⁻² Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

*Penulis Korespondensi: melytriani829@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the challenges faced by today's local church in formulating its missionary goals and work amidst rapid social, cultural, and global changes. These changes often make the church's missionary function appear unclear and lack clear direction, putting the church at risk of carrying out its ministry detached from its biblical identity. Therefore, this research aims to reinterpret the local church's missionary goals and work based on the Apostle Paul's example as a missionary, while also proposing its relevance for church ministry in the current context. The research uses a qualitative approach with a literature review method, specifically contemporary missionary theology literature and writings on the Apostle Paul's life and ministry. The results show that, according to Paul, the primary purpose of the church's mission is to educate the congregation through teaching rooted in the truth of the Word, and to bring the congregation into an encounter with Christ through lively worship, expressed in the singing of psalms, praises, spiritual songs, and the celebration of the Lord's Supper. The missionary work exemplified by Paul also includes the proclamation of the Gospel, tangible loving service, empowering the congregation to grow as witnesses of Christ, and social transformation as a manifestation of the church's presence in society. These findings confirm that the local church's mission should not only focus on spiritual aspects, but also be holistic, contextual, and relevant to the needs of the times. Thus, the church is called to develop a mission strategy that is both faithful to the Bible and able to meet the challenges of the modern world, thereby providing a complete witness of God's love for the world.*

Keywords: *Biblical, Local Church, Mission, Paul, Social Transformation.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi gereja lokal masa kini dalam merumuskan tujuan serta pekerjaan misi di tengah perubahan sosial, budaya, dan arus globalisasi yang begitu cepat. Perubahan tersebut sering membuat fungsi misi gereja tampak kabur dan kehilangan arah yang jelas, sehingga gereja berisiko menjalankan pelayanan yang terlepas dari identitas Alkitabiahnya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan kembali tujuan dan pekerjaan misi gereja lokal berdasarkan teladan Rasul Paulus sebagai seorang misionaris, sekaligus memberikan tawaran relevansinya bagi pelayanan gereja pada konteks masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur, khususnya literatur teologi misi kontemporer serta tulisan-tulisan mengenai kehidupan dan pelayanan Rasul Paulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Paulus, tujuan utama misi gereja adalah mendidik jemaat melalui pengajaran yang berakar pada kebenaran firman, serta menghadirkan perjumpaan umat dengan Kristus melalui ibadah yang hidup, yang diekspresikan dalam nyanyian mazmur, pujian, nyanyian rohani, dan perayaan Perjamuan Tuhan. Pekerjaan misi yang diteladankan Paulus juga mencakup pemberitaan Injil, pelayanan kasih yang nyata, pemberdayaan jemaat agar bertumbuh menjadi saksi Kristus, serta transformasi sosial sebagai wujud kehadiran gereja di tengah masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa misi gereja lokal seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga bersifat holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menyusun strategi misi yang setia pada Alkitab sekaligus mampu menjawab tantangan dunia modern, sehingga dapat menghadirkan kesaksian yang utuh tentang kasih Allah bagi dunia.

Kata Kunci: Alkitabiah, Gereja Lokal, Misi, Paulus, Transformasi Sosial.

1. PENDAHULUAN

Gereja lokal masa kini menghadapi berbagai tantangan yang semakin rumit dalam menentukan dan melaksanakan tujuan serta tugas misi yang dimilikinya. Perkembangan globalisasi, perubahan sosial yang cepat, dan dinamika budaya menuntut gereja untuk berpikir kritis dan bertindak bijaksana agar bisa menyesuaikan diri dengan zaman. Banyak gereja lokal kesulitan untuk menjaga keseimbangan antara tetap setia pada ajaran Alkitab dan

menyesuaikan diri agar pelayanan yang dilakukan tetap relevan bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini sering menyebabkan makna dan arah misi gereja menjadi tidak jelas atau bahkan melenceng. Gereja bisa saja terjebak dalam pelayanan yang lebih fokus pada peningkatan jumlah jemaat, pencitraan, atau hiburan rohani, sehingga mengabaikan panggilan utama untuk memberitakan Injil kepada semua orang. Oleh sebab kondisi tersebut, gereja saat ini membutuhkan pedoman yang kuat, baik dari sisi teologis maupun praktis, terkait tujuan dan hakikat misi.

Rasul Paulus sebagai salah satu tokoh penting dalam Perjanjian Baru yang memberikan contoh pelayanan misi secara menyeluruh. Paulus tidak hanya mengajarkan Injil lewat kata-kata, tetapi juga menjalani hidupnya sebagai misionaris yang sungguh-sungguh menyerahkan diri untuk memberitakan Injil. Dalam surat-suratnya Paulus menegaskan bahwa misi tidak hanya sekadar kegiatan tambahan, melainkan merupakan panggilan utama yang melekat pada identitas gereja. Paulus juga mengajarkan, bahwa setiap orang percaya baik pemimpin atau pun anggota jemaat, dipanggil untuk ikut serta dalam pekerjaan misi melalui pemberitaan Injil, pelayanan kasih, pemuridan, dan persekutuan yang mencerminkan kasih Kristus.

Paulus menekankan bahwa pelayanan misi harus didasarkan pada kebenaran Injil dan harus dilakukan dengan cara yang sesuai konteks, tanpa mengurangi inti pesan dalam Alkitab. Paulus menunjukkan prinsip teologis yang kuat sekaligus kemampuan beradaptasi secara strategis agar dapat menjangkau berbagai budaya dan masyarakat. Oleh sebab itu, menafsirkan kembali tujuan dan tugas misi gereja lokal berdasarkan pola pelayanan Rasul Paulus menjadi hal yang penting untuk menghadapi tantangan zaman. Gereja perlu merancang ulang strategi misi yang tidak hanya sesuai dengan ajaran Alkitab secara doktrin, tetapi juga kontekstual dan relevan secara budaya, sehingga gereja dapat menjadi garam dan terang. Penelitian ini mengkaji kembali arah dan pelaksanaan misi gereja lokal dengan mengacu pada paradigma pelayanan Rasul Paulus sebagai dasar teologis dan praktis. Gereja tidak hanya dipanggil untuk bertumbuh dalam jumlah, tetapi juga untuk tetap setia melaksanakan panggilan sebagai komunitas yang membawa Injil secara hidup, sebagaimana teladan yang diberikan Paulus dalam seluruh aspek kehidupannya sebagai rasul dan pelayan Injil.

2. METODE PENELITIAN

Pekerjaan misi gereja lokal sebagai komunitas penginjil yang memperhatikan misinya. Rasul Paulus memberikan dua teladan dalam misi gereja lokal yaitu mendidik melalui mengajar dan bertemu dengan Yesus melalui penerimaan Tuhan melalui lagu pujian. Oleh

sebab itu dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* di dalam menggali dan memperjelas tujuan dan pekerjaan misi gereja lokal pada masa kini dengan menggunakan teladan Rasul Paulus di dalam menguraikan dan menjelaskannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Pekerjaan Gereja Lokal

Perbedaan antara penginjil lokal dan misionaris yang melakukan perjalanan ke berbagai tempat dapat dijelaskan dengan merujuk pada Efesus 4:11. Dalam ayat ini, Rasul Paulus menyebutkan bahwa Tuhan telah memberikan berbagai peran dalam jemaat, termasuk rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar. Salah satu peran penting yang disebut adalah “pemberita Injil”, yang memiliki tugas khusus dalam menyampaikan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa penginjil tidak hanya bekerja disatu tempat, tetapi juga dapat diutus ke wilayah yang belum dijangkau. Walaupun tugas pemberitaan Injil dapat dilakukan oleh siapa saja, ada perbedaan antara mereka yang melayani secara lokal dan mereka yang diutus ke tempat lain. Penginjil lokal biasanya aktif dalam lingkungan sekitarnya, menjangkau orang-orang dikomunitas tempat mereka tinggal. Mereka menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari dan terlibat dalam pelayanan jemaat setempat. Sebaliknya, misionaris atau utusan Injil pergi ke daerah-daerah yang jauh atau bahkan ke negara lain, dengan tujuan membawa Injil kepada mereka yang belum pernah mendengarnya. Kedua peran ini sama-sama penting dan saling melengkapi dalam misi Allah bagi dunia.

Apa pun sebutannya, baik penginjil lokal maupun misionaris semua pengikut Kristus dipanggil untuk menjadi terang dan garam bagi dunia. Jemaat lokal berperan besar dalam mendukung misi, baik dengan melayani secara langsung dilingkungan atau pun dengan mengutus orang-orang yang diperlengkapi untuk pergi ke tempat-tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa tugas memberitakan Injil tidak hanya tanggung jawab satu kelompok tertentu, melainkan merupakan panggilan bagi seluruh umat percaya untuk membawa kasih dan kebenaran Kristus kepada semua orang.

Prinsip-prinsip mengenai kehidupan jemaat lokal, serta penjelasannya tentang gereja menunjukkan bahwa gereja lokal memiliki tanggung jawab besar untuk memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus. Hal ini tidak hanya dilakukan melalui perkataan, tetapi juga melalui cara hidup sehari-hari para pengikut Yesus. Ketika kehidupan orang percaya mencerminkan

kasih, kebenaran, dan kesetiaan kepada Tuhan, hal itu akan terlihat oleh orang-orang disekeliling mereka. Oleh sebab itu, kehidupan umat Kristen menjangkau orang yang belum mengenal Kristus.

Jika pengikut Yesus benar-benar hidup sebagai terang dan garam dunia, maka cara hidup akan menarik perhatian dan menimbulkan pertanyaan dari orang-orang yang tidak Kristen. Mereka yang melihat perubahan dan kedamaian dalam hidup seorang Kristen akan terdorong untuk mencari tahu lebih lanjut. Di saat yang sama, jika umat percaya sungguh-sungguh dan yakin bahwa iman kepada Yesus membawa pengampunan, perdamaian dengan Allah, perubahan hidup, dan pengharapan akan masa depan, maka mereka akan terdorong secara alami untuk membagikan kabar baik/Injil dan tidak akan ragu untuk menceritakannya kepada keluarga, teman, tetangga, bahkan rekan kerja. Sebagai hasil dari kesaksian hidup dan pemberitaan Injil, gereja akan mengalami pertumbuhan yang sehat. Jemaat lokal akan semakin berkembang, karena orang-orang baru mulai percaya kepada Kristus dan bergabung dalam persekutuan. Selain itu, ditempat-tempat baru, komunitas pengikut Yesus juga dapat mulai terbentuk.

Dalam beberapa dekade terakhir, prinsip-prinsip dari gerakan pertumbuhan gereja mulai diterapkan dalam kegiatan penginjilan oleh jemaat lokal. Salah satu contohnya adalah munculnya gereja-gereja besar yang disebut sebagai “gereja yang diarahkan oleh para pencari”, yaitu gereja yang berfokus untuk menarik orang-orang yang sedang mencari kebenaran rohani atau yang belum mengenal Yesus. Tujuan utamanya adalah melihat pertumbuhan jemaat, baik secara spiritual maupun dalam jumlah kehadiran. Gereja-gereja ini berupaya membuat berita Injil lebih mudah dipahami, agar dapat menjangkau lebih banyak orang.

Beberapa unsur penting yang mendukung pendekatan ini antara lain adalah pengakuan akan peran sentral gereja dalam masyarakat, dorongan untuk menjelaskan Injil secara jelas, serta semangat untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya. Selain itu, pengharapan akan pertumbuhan jemaat juga disertai dengan usaha untuk menggerakkan orang percaya agar aktif berbicara tentang Allah, Injil, dan gereja kepada orang-orang disekitar, seperti tetangga, teman, dan rekan kerja. Kesadaran akan pentingnya memahami budaya setempat juga menjadi bagian penting dalam menyampaikan Injil dengan cara yang tepat dan efektif.

Evaluasi terhadap pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pelayanan Paulus dalam Perjanjian Baru dapat menjadi acuan bagi gereja lokal saat ini. Paradigma, prinsip, dan aturan yang Paulus gunakan dalam misi penginjilan dapat memberikan petunjuk praktis bagi jemaat masa kini dalam menjangkau budaya mereka sendiri. Dengan mempelajari

cara Paulus menyesuaikan diri dengan budaya yang ia hadapi tanpa mengubah inti Injil, gereja lokal dapat merancang pendekatan yang lebih relevan, tetapi tetap setia pada kebenaran Injil Yesus Kristus.

Menyampaikan Injil kepada berbagai kelompok orang, Rasul Paulus menunjukkan bahwa penting untuk membuat berita Injil dapat dipahami oleh pendengarnya. Paulus menyesuaikan cara penyampaiannya agar sesuai dengan latar belakang budaya dan pemahaman orang-orang yang ia hadapi, termasuk mereka yang belum mengenal Tuhan. Sebagai contoh, ketika Paulus berbicara kepada orang Yahudi, ia menggunakan Kitab Suci mereka sebagai dasar, sementara ketika Rasul Paulus berbicara kepada orang non-Yahudi, ia menggunakan hal-hal yang mereka kenal, seperti altar dan puisi lokal. Walaupun demikian, penyesuaian tersebut tidak berarti bahwa Paulus mengubah inti pesan Injil agar terasa nyaman atau menarik bagi semua orang.

Paulus tidak membiarkan pendengarnya menentukan isi pesan Injil. Walaupun Paulus mengerti dan tahu bahwa berita tentang Yesus yang disalibkan akan tampak aneh atau bahkan tidak masuk akal bagi sebagian orang, tetapi Rasul Paulus tetap setia memberitakannya. Bagi orang Yahudi, ide tentang Mesias yang disalibkan bertentangan dengan harapan mereka akan seorang penyelamat yang kuat. Bagi orang non-Yahudi, konsep penyelamat yang mati dikayu salib tidaklah menarik karena mereka sudah merasa cukup dengan kepercayaan mereka sendiri. Tetapi, Paulus tidak menyesuaikan Injil agar sesuai dengan selera atau harapan manusia, karena ia tahu bahwa salib adalah pusat keselamatan yang ditetapkan oleh Allah.

Melalui pendekatan Paulus ini, kita belajar bahwa dalam memberitakan Injil, yang paling penting tidaklah apa yang diinginkan atau dianggap relevan oleh manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa Injil harus tetap setia pada kebenaran-Nya, walaupun mungkin sulit dipahami atau diterima oleh sebagian orang. Tugas gereja dan orang percaya tidak untuk menyenangkan pendengar, melainkan untuk menyampaikan kebenaran dengan kasih dan kejelasan, sambil tetap terbuka untuk menjelaskan Injil dengan cara yang bisa dimengerti oleh budaya dan konteks masyarakat masa kini.

Gereja tidak seharusnya dipandang seperti supermarket, tempat orang datang untuk memilih apa yang mereka inginkan sesuai kebutuhan pribadi mereka. Dalam supermarket, pelanggan tahu apa yang mereka cari dan membelinya jika mereka mampu membayar. Tetapi, gereja tidaklah tempat dimana setiap orang dapat memilih jenis ibadah atau pelayanan sesuai selera mereka. Menurut Paulus, gereja tidak dibentuk berdasarkan keinginan individu atau kenyamanan pribadi, melainkan berdasarkan komunitas yang sejati dari para pengikut Kristus.

Paulus tidak melihat gereja sebagai tempat orang datang hanya untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka secara terpisah-pisah. Sebaliknya, gereja adalah satu tubuh yang saling terhubung dan berfungsi bersama. Aktivitas gereja tidak ditentukan oleh pilihan masing-masing orang pada waktu yang mereka anggap cocok, tetapi oleh panggilan bersama untuk hidup dalam kesatuan dan saling membangun sebagai satu keluarga Allah. Kesetiaan kepada Kristus dan keterlibatan dalam tubuh Kristus adalah dasar dari kehidupan bergereja.

Tujuan Pekerjaan Misi Gereja Lokal Berdasarkan Pemahaman Rasul

Kesatuan gereja lokal adalah prinsip penting yang ditekankan Paulus dalam surat-suratnya, seperti dalam 1 Korintus 12:12–26 dan Efesus 2:11–22. Ia mengajarkan bahwa setiap anggota memiliki peran dan fungsi yang berbeda, tetapi semua tetap menjadi bagian dari satu tubuh. Tidak ada satu pun anggota yang bisa berjalan sendiri atau merasa lebih penting daripada yang lain. Pandangan ini menantang model gereja yang terpecah-pecah berdasarkan minat atau tingkat pertumbuhan rohani. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk berjalan bersama dalam kasih, pengajaran, dan pelayanan, membentuk komunitas yang saling melengkapi dan memperkuat dalam iman kepada Yesus Kristus.

Gereja tidak boleh menjadi tempat dimana orang membayar untuk mendapatkan posisi, diatur oleh target pertumbuhan yang bisa diukur dengan angka, dan melayani jemaat layaknya konsumen. Dalam pola pikir seperti ini, pelayanan utama yang ditawarkan sering kali hanya berupa hiburan, sementara daya tarik yang ditonjolkan lebih kepada penampilan atau kemasan, tidak pada isi yang sejati. Teologi yang seharusnya menjadi inti dari kehidupan gereja justru disingkirkan, dan digantikan dengan tuntutan profesionalisme serta keahlian khusus, seolah-olah pelayanan gereja adalah pekerjaan bisnis.

Dalam pendekatan seperti tersebut, keberhasilan pelayanan tidak lagi diukur berdasarkan kesetiaan pada firman Tuhan, melainkan oleh tren sosial dan budaya yang sedang populer. Metode-metode yang dipakai pun cenderung mengikuti pola pikir dunia, tidak lagi pada prinsip-prinsip dari Alkitab. Hal ini bisa menjauhkan gereja dari identitas aslinya sebagai tubuh Kristus yang hidup dan kudus. Gereja berisiko menjadi institusi yang hanya mengikuti keinginan pasar, tidak lagi menjadi tempat dimana kebenaran disampaikan dan hidup rohani jemaat dibentuk dalam kasih dan kebenaran Allah.

Gereja yang diarahkan oleh tujuan tampak jelas adanya usaha untuk tetap setia kepada prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini menggambarkan gereja yang sehat sebagai komunitas yang dibangun berdasarkan lima tujuan utama: menyembah, bersekutu, melakukan pemuridan, melayani, dan bermisi. Semua ini bersumber dari ajaran Alkitab, khususnya Perintah Agung.

Dengan menjadikan Alkitab sebagai fondasi utama, yang mencoba menjaga keseimbangan antara pertumbuhan jemaat dan kesetiaan terhadap panggilan Tuhan, sehingga gereja tetap hidup dalam kehendak Allah. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, gereja dipanggil untuk menjalankan semua aspek pelayanannya secara seimbang dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Berbagai metode digunakan oleh misionaris dan gereja untuk memberitakan dan menjelaskan Injil. Tidak ada satu pendekatan yang pasti berhasil hanya karena terlihat sederhana atau karena rumit. Baik metode yang sederhana maupun kompleks tidak menjamin hasil yang pasti. Keberhasilan pelayanan tidak bergantung pada kecanggihan strategi, tetapi pada kehadiran dan kuasa Allah melalui Roh Kudus. Oleh karena itu, gereja perlu bersikap jujur dan rendah hati dalam merancang strategi pelayanan, serta memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sungguh-sungguh berakar pada firman Tuhan.

Firman Tuhan tidak hanya menjadi dasar gereja, tetapi harus menjadi pusat kehidupan gereja, isi utama khotbah, dan arah dari semua ajaran. Pendeta, misionaris, dan pendiri gereja yang menghargai firman Tuhan akan memastikan bahwa Injil tentang Yesus Kristus yang disalibkan dan bangkit menjadi inti dari pelayanan. Memilih metode yang tepat dalam pelayanan bertujuan agar nama Kristus dimuliakan dan gereja bertumbuh sesuai dengan kehendak-Nya.

Mengutus misi.

Rasul Paulus sangat menekankan pentingnya peran gereja dalam memberitakan Injil, baik oleh para pemimpin maupun seluruh anggota jemaat. Menurut Paulus, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang aktif dalam misi penginjilan. Paradigma pelayanan Paulus menunjukkan bahwa setiap gereja dipanggil untuk terlibat secara langsung dalam menyampaikan kabar baik tentang Yesus Kristus. Prinsip dan aturan yang Paulus ajarkan dalam surat-suratnya memperlihatkan bahwa gereja harus memiliki komitmen yang terus-menerus untuk menjalankan misi-Nya.

Dalam pembukaan Kitab Rasul Paulus kepada jemaat di Roma (Roma 1:1-17), Paulus menjelaskan dengan jelas keterlibatannya secara pribadi dalam misi Injil. Ia menyatakan bahwa dirinya dipanggil oleh Allah untuk menjadi rasul, yaitu orang yang diutus untuk memberitakan kabar baik. Tujuan pelayanannya adalah agar semua bangsa percaya dan taat kepada Kristus (Roma 1:5). Paulus tidak setengah-setengah dalam menjalankan tugasnya, tetapi Paulus melayani dengan sepenuh hati (Roma 1:9) dan rindu untuk datang ke Roma agar bisa memberitakan Injil disana juga (Roma 1:15). Paulus menegaskan bahwa dirinya tidak malu

terhadap Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, baik orang Yahudi maupun orang Yunani (Roma 1:16).

Paulus juga menjelaskan mengenai Injil yang tidaklah pesan baru yang muncul tiba-tiba. Injil sudah dinubuatkan sebelumnya dalam Kitab Suci (Roma 1:1-2). Isi utama Injil adalah Yesus Kristus, yang berasal dari keturunan Daud sebagai manusia, dan dinyatakan sebagai Anak Allah yang berkuasa. Injil tidak hanya berbicara tentang pengampunan dosa, tetapi juga tentang pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Mesias yang hidup. Ini adalah dasar bagi iman orang percaya dan merupakan pesan utama yang harus disampaikan oleh gereja kepada dunia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dan tugas misi gereja lokal masa kini dapat dipahami secara lengkap dengan merujuk pada pola misi yang diajarkan oleh Rasul Paulus. Paulus menekankan bahwa misi adalah panggilan utama gereja, yang mencakup penyebaran Injil, pelayanan kasih, pembinaan iman (pemuridan), serta perubahan sosial. Pelaksanaan misi tersebut harus tetap berpegang pada ajaran Alkitab, tetapi juga harus disesuaikan dengan budaya dan kondisi zaman yang ada. Cara berpikir dan strategi Paulus memberikan contoh yang baik terhadap gereja lokal agar dapat menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada Firman Tuhan dan relevansi pelayanan ditengah masyarakat. Dengan hal tersebut, gereja dapat berperan sebagai komunitas yang hidup dan efektif dalam menyebarkan Injil keseluruhan bangsa. Gereja lokal dianjurkan untuk mengembangkan strategi pelayanan yang berdasarkan prinsip-prinsip teladan teologis Paulus, sambil memperhatikan konteks budaya dan sosial dilingkungan masing-masing. Gereja juga harus menghindari pola pelayanan yang hanya fokus hanya pada penambahan jumlah jemaat, tetapi lebih menitikberatkan terhadap pembinaan iman, pelayanan kasih, serta kehidupan yang menjadi teladan Injil. Juga penting bagi gereja untuk melibatkan seluruh anggota jemaat secara aktif dalam misi, sehingga misi menjadi tanggung jawab bersama yang memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, D., & Laurika, L. A. H. (2022). Pola kepemimpinan Paulus di Korintus sebagai refleksi gereja masa kini. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(2), 114–132. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i2.1151>
- Kristian, A., et al. (2019). Pemberitaan Injil di tengah masyarakat pluralis. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 3(1), 123–132. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i1.5>
- Ludji, F. (2020). *Menjadi gereja yang memberkati*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., & Legi, H. (2024). Paradigma biblika, teologis dan ontologis mengenai perintisan jemaat. *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.52879/didasko.v4i1.105>
- Nainggolan, B. D. (2014). Konsep amanat agung berdasarkan Matius 28:18–20 dalam misi. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 6(2), 15–45.
- Noor, Z. Z. (2015). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (Petunjuk praktis untuk penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Schnabel, E. J. (2010). *Rasul Paulus sang misionaris: Perjalanan, strategi, dan metode misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Situmorang, B. A., & Sembiring, D. B. (2024). Tantangan penggembalaan terhadap jemaat dari kaum marginal di tengah kota. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 1867–1875. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.1004>
- Situmorang, J. T. H. (2023). *Tafsir surat-surat Paulus: Hidup dalam Kristus dan menjadi saksi-Nya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sulianus, S. (2022). Prinsip penanaman gereja: Belajar dari Paulus menurut Roma 15:14–21. *Jurnal Arrabona*, 4(2), 406–450. <https://doi.org/10.57058/juar.v4i2.62>
- Van Hoten, Y. (2025). *Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi makna teks Kisah Para Rasul*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Guder, D. L. (1998). *Missional church: A vision for the sending of the church in North America*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2004). *Constants in context: A theology of mission for today*. Maryknoll, NY: Orbis Books.

Newbigin, L. (1995). *The open secret: An introduction to the theology of mission*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Köstenberger, A. J., & O'Brien, P. T. (2001). *Salvation to the ends of the earth: A biblical theology of mission*. Leicester: Apollos.

Escobar, S. (2003). *A time for mission: The challenge for global Christianity*. Nottingham: Inter-Varsity Press.